

## PENERAPAN METODE *SMALL GROUP DISCUSSION* DENGAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

Ari Christiani

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: [ari.10108@gmail.com](mailto:ari.10108@gmail.com))

Mintohari

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Berdasarkan hasil penelitian awal, peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Mujahidin 2 Surabaya pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak menemukan sendiri materi pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPA, meningkatkan hasil belajar siswa, dan mengetahui kendala penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan persentase. Subjek penelitian adalah kelas V SD Mujahidin 2 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa pada 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan persentase nilai yang diperoleh pada siklus I persentase yang diperoleh sebesar 62,96% dan siklus II sebesar 81,48%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

**Kata Kunci:** Metode *Small Group Discussion*, Model *Cooperative Learning*, Hasil Belajar, IPA.

**Abstract:** Based on the first observation, the researcher was found that the learned results at fifth grade of Mujahidin 2 Elementary School Surabaya on science studies was low. It happen because the learning process is still by teacher centered. Teachers used extraculicular lecture method so the students disable to find the subject that was meant to achieve during the learning process. The purpose in this research were to understand the application of *Small Group Discussion* method by the *Cooperative Learning* model on science, to increase the studying result of the students and to know the obstacles on the application of *Small Group Discussion* method by the *Cooperative Learning* model on science. The research method that used in this research is CAR (Classroom Activity Research). Accumulation data technique used observation and test. Research instruments used observation sheet of teacher, observation sheet of student's activity, and test. Technical data analysis used descriptive qualitative and quantitative. The subject of research was fifth grade of Mujahidin 2 Elementary School Surabaya. The results of the research was shown that using *Small Group Discussion* Method by *Cooperative Learning* Model increased teacher activity, student activity, and the student learning results at three domains was cognitive, affective, and psychomotor. Classically, the student learning results was increase with the percentage in first cycle was 62,96% and in second cycle was 81,48%. So, it was concluded that the application of *Small Group Discussion* Method by the *Cooperative Learning* Model was can increase the student learning results on science studies.

**Keywords:** *Small Group Discussion* Method, *Cooperative Learning* Model, Learning Results, Science.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam satuan waktu

tertentu dan berbentuk serangkaian kegiatan atau langkah – langkah yang digunakan untuk mengubah kondisi awal peserta didik sebagai masukan, menjadi kondisi – kondisi ideal sebagai hasilnya.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 93) Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang

menuntut keaktifan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dituntut harus aktif, tidak hanya sebagai subyek pendengar melainkan dapat menemukan sendiri jawaban suatu permasalahan dalam pembelajaran melalui proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan hingga menyelesaikan permasalahan itu sendiri. Di dalam BSNP (2006: 161) ditingkat sekolah dasar telah diajarkan berbagai mata pelajaran guna pengembangan kualitas anak, salah satunya adalah pembelajaran IPA. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan (Julianto, 2011:4).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Mujahidin 2 Surabaya khususnya pada siswa kelas V, guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan menulis di papan tulis untuk dicatat oleh siswa. Tidak terlihat aktivitas berkelompok yang dapat melatih siswa menemukan sendiri konsep dari materi. Hasil belajar siswa juga masih rendah, yakni sebanyak 55% nilai siswa pada mata pelajaran IPA masih belum mencapai KKM dimana KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran IPA yaitu mencapai nilai 80. Siswa cenderung aktif hanya pada saat sesi tanya jawab dari hasil catatan yang diberikan oleh guru sedangkan selama pembelajaran berlangsung siswa cenderung bermain dengan temannya dan hanya sedikit siswa yang memperhatikan. Akibatnya ketika diberi latihan di akhir pembelajaran, siswa masih banyak yang nilainya kurang. Hal itu membuktikan bahwa siswa masih belum memahami materi yang dijelaskan guru. Hal tersebut diduga karena pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa kurang aktif selama pembelajaran, dan kurang pahamnya siswa dengan materi yang disampaikan tanpa mengetahui atau mengalami langsung.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti akan mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya memperbaiki hasil belajar IPA di SD Mujahidin 2 Surabaya dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dengan menerapkan Metode *Small Group Discussion*

dengan Model *Cooperative Learning*. Seperti yang dikemukakan Muslimin Ibrahim, dkk (2000: 8), dalam model *Cooperative Learning* mengharuskan siswa untuk saling bekerja sama dan saling bergantung secara positif antarsatu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan dan struktur reward. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas – tugas akademik dimana siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus teman sebayanya, yang memiliki orientasi bahasa yang sama.

Untuk dapat mensukseskan tujuan pembelajaran serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian akademik siswa baik dalam penilaian kognitif, afektif maupun psikomotor, tidak hanya model yang berpengaruh tetapi juga pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan kaidah – kaidah pembelajaran IPA yakni siswa dapat menemukan sendiri konsep pembelajaran tersebut dan terlibat langsung, sehingga dituntut keaktifannya dalam proses pengajaran. Salah satu yang dapat digunakan yakni metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil).

Menurut Mulyasa (2010: 90) Metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) ini merupakan cabang dari metode diskusi. Metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) lebih efektif diterapkan karena siswa dapat langsung berkomunikasi dengan anggota lain yang tidak terlalu banyak. Selain itu Metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) siswa dapat saling berbagi informasi dan pengalaman dalam pemecahan suatu masalah. Dengan saling bekerja sama dan berdiskusi, siswa lebih banyak mendapat pengetahuan dan pengalaman dari kegiatan yang mereka lakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dengan penggunaan model *Cooperative Learning* dan Metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) diharapkan dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa dikarenakan dengan penggunaan model *Cooperative Learning* proses belajar mengajar akan terarah terutama mengarahkan siswa untuk berpikir kritis menemukan sendiri konsep pembelajaran yang hendak dicapai. Hal tersebut didukung dengan penggunaan metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) yang mengarahkan siswa bersama dengan kelompok untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran yang hendak dicapai. Tidak hanya itu, diharapkan pula mampu meningkatkan sikap toleran siswa terhadap teman – temannya yang berbeda etnis, level kemampuan, dan gender. Dengan demikian melalui penerapan Metode *Small Group*

*Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* akan membantu siswa untuk menguasai materi ajar serta pengembangan penguasaan keterampilan baik dalam proses kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning*; (2) meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning*; (3) mengetahui kendala dalam penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Mujahidin 2 Surabaya.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menerapkan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajarannya. Metode *Small Group Discussion* merupakan salah satu jenis dari metode diskusi. *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu terdiri dari 3 – 7 siswa dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif.

Dalam Alma (2009: 87), penerapan metode ini, kelas dibagi atas kelompok dengan anggota 4 atau 6 siswa, yang diberi tugas berdiskusi. Selain itu, menurut Huda (2013: 133) Metode ini dirancang untuk mengerjakan tugas pembelajaran atau proyek tertentu. Dalam setiap kelompok disarankan ada satu pemimpin/ketua yang memiliki kemampuan *leadership* atau organisasional yang memadai, bukan semata peforma akademiknya. Tugas pemimpin bertanggung jawab memastikan semua anggota berpartisipasi dan benar – benar disiplin mengerjakan tugas mereka masing – masing.

Langkah – langkah penggunaan Metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) yakni (1) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara – cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama – sama oleh guru dan siswa. (2) Dengan bimbingan guru para siswa membentuk kelompok – kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor, mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya). (3) Para siswa berdiskusi di dalam kelompoknya masing – masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif agar diskusi berjalan lancar. (4) Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil – hasilnya yang dilaporkan itu

ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok lain). Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan – laporan tersebut. (5) Akhirnya para siswa mencatat hasil (hasil – hasil) diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap – tiap kelompok sesudah siswa mencatatnya.

Sedangkan model *cooperative learning* sendiri menurut Roger, dkk dalam Huda (2013: 29) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok – kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota – anggota yang lain. Adapun menurut Solihatin dan Rahardjo dalam Taniredja, dkk, (2011: 56), *cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama kelompok.

Adapun sintaks (fase) dari model *cooperative learning* menurut Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2007: 49) terdiri dari 6 fase yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok belajar dan bekerja, (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan. Adapun dalam proses pembelajaran, metode *Small Group Discussion* dalam sintaks model pembelajaran kooperatif terletak pada fase 3 (mengorganisasi siswa dalam kelompok- kelompok belajar), fase 4 (membimbing kelompok bekerja dan belajar) dan fase 5 (evaluasi).

Sasaran utama dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Menurut Benjamin S. Bloom, tiga ranah ( *domain* ) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Jihad dan Haris, 2013:14). Hasil belajar diperoleh dengan melakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Sedangkan menurut A. Tabrani, dkk (1994: 13), hasil – hasil belajar adalah pola – pola perbuatan, nilai – nilai, pengertian, sikap – sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Menurut Haryati (2007: 22) pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata ajar selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda

Menurut Haryati (2007: 23 – 24), aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami,

mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

Sedangkan ranah afektif menurut Muslich (2011: 46 – 47), Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif hasil belajar yang perlu dipahami guru. Secara hirarkhis, kategori ini dimulai dari tingkat yang sederhana sampai ke tingkat yang kompleks.

Untuk ranah psikomotor, berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik / kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. (Utari, diakses pada tanggal 19 Oktober 2013)

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditunjukkan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian ini diterapkan pada pembelajaran IPA. Pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian ini menerapkan standar kompetensi 3. Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan *Kompetensi Dasar* 3.1 Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup, 3.2 Mengidentifikasi penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Trianto (2011:13), Penelitian Tindakan Kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Reseach*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. ). Sedangkan menurut Ebbut (dalam Ekawarna, 2009: 5), PTK adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan – tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan – tindakan tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA

setelah menerapkan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning*. Sasaran dari penelitian ini adalah siswa kelas SD Mujahidin 2 Surabaya Surabaya dengan jumlah seluruh siswa yaitu 27 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus I terdiri atas dua pertemuan dengan materi pokok bahan penyusun benda dan sifatnya. Setiap pertemuan menggunakan waktu 2 x 35 menit. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 November 2013, jam pelajaran ke 1-2 dengan materi *Ciri Khusus Bentuk Tubuh Hewan untuk Memperoleh Makanan*. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 28 November 2013, jam pelajaran ke 3 – 4 dengan materi *Ciri Khusus Hewan untuk Melindungi Diri dari Musuh*.

Sedangkan pada siklus II terdiri atas dua pertemuan dengan materi pokok Penyesuaian Diri Tumbuhan dengan Lingkungan Tertentu. Setiap pertemuan menggunakan waktu 2 x 35 menit. Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan hari Selasa tanggal 3 Desember 2013, jam pelajaran ke 1 – 2 dengan materi *Ciri Khusus Bentuk Tubuh Tumbuhan untuk Menyesuaikan Diri dengan Lingkungannya* Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 5 Desember 2013 pada jam pelajaran ke 3 – 4 dengan materi *Ciri Khusus Tumbuhan untuk Melindungi Diri dari Musuh*.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahapan sebagai berikut (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa dengan instrumen berupa lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen lembar tes tulis yang dibagikan kepada siswa pada tiap akhir pelaksanaan tindakan (siklus).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (1) data aktivitas guru; (2) data aktivitas siswa (3) data hasil belajar siswa. Serta, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrumen observasi dan instrumen tes.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui perkembangan aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor setelah

mengalami tindakan penelitian. Sedangkan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh.

Untuk analisis data hasil observasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

(Djamarah, 2005: 264)

Hasil yang diperoleh digolongkan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

20% = sangat rendah

20%-39% = rendah

40%-59% = sedang

60%-79% = tinggi

≥80% = sangat tinggi

(Aqib dkk, 2011:41)

Kemudian untuk analisis data hasil tes, digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum siswa} \times 100\% \quad (2)$$

(Aqib, dkk dalam bachri, 2012:64)

Hasil yang diperoleh nanti digolongkan menggunakan kriteria:

> 80% = baik sekali

60% - 79% = baik

40% - 59% = cukup

20% - 39% = kurang

< 20% = kurang sekali

(Aqib dkk, 2011:41)

Indikator keberhasilan digunakan pada penelitian ini untuk penentu berlanjut atau tidaknya siklus adalah dari data: Ketercapaian aktivitas guru dikatakan berhasil jika mencapai ≥ 80%. Aktivitas siswa juga dikatakan berhasil jika mencapai ≥ 80%. Indikator keberhasilan untuk hasil belajar siswa pada masing-masing ranah, yakni: (1) Hasil belajar siswa ranah kognitif, Siswa secara klasikal telah belajar tuntas, jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai ≥80 mencapai ≥80%; (2) Hasil belajar siswa ranah afektif, tercapai jika secara klasikal memperoleh nilai ≥ 80% dalam kegiatan pembelajaran; (3) Hasil belajar siswa ranah psikomotor, tercapai jika secara klasikal memperoleh nilai ≥ 80% dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dinyatakan tuntas jika telah memperoleh nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) ≥80. Dan ketuntasan secara klasikal ≥80%. Batas ketuntasan tersebut ditetapkan sesuai dengan KKM di sekolah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

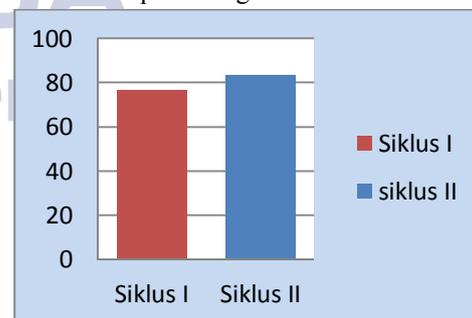
### Hasil

Dalam penelitian ini, hasil data yang diperoleh adalah data motivasi belajar siswa dari observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan juga akan terpapar hasil belajar siswa.

Aspek yang diukur pertama adalah mengenai ketercapaian aktivitas guru dan siswa. Aspek yang diamati pada aktivitas guru yaitu: (1) Memotivasi siswa untuk siap dan aktif dalam pembelajaran, (2) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, (3) Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar, (4) Membimbing siswa membentuk kelompok 3 – 7 orang anggota dan memilih ketua kelompok diskusi, (5) Membimbing cara kerja siswa dalam diskusi kelompok, (6) Memberikan bantuan untuk kelompok yang mengalami kesulitan, (7) Meminta setiap moderator kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, (8) Memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan – laporan hasil diskusi siswa, (9) Membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, (10) Memberikan soal evaluasi berupa LP untuk mengecek hasil belajar siswa \*), (11) Memberikan penghargaan pada kelompok atau siswa yang terbaik, (12) Memberikan tugas rumah kepada siswa secara kelompok\*\*)

Aktivitas guru selama dua siklus memperoleh hasil yakni pada siklus I diperoleh persentase 79,69%. Persentase tersebut masih belum mencapai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Maka dilanjutkanlah pada siklus II dan diperoleh hasil 83,52%

Hasil tersebut sudah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Dari hasil di atas maka dapat disajikan ke dalam bentuk Diagram, seperti tercantum pada Diagram I.



Gambar 1. Diagram Aktivitas guru dalam pembelajaran

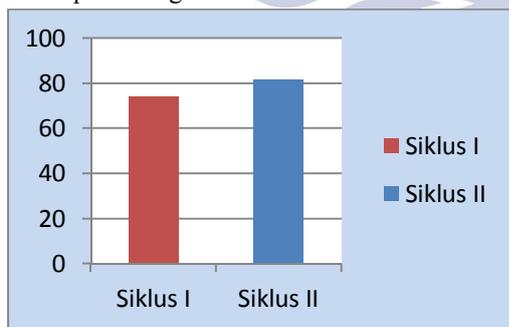
Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* tampak adanya peningkatan di setiap siklusnya.

Selain itu, penelitian ini juga mengukur ketercapaian aktivitas siswa. Aspek yang diamati pada aktivitas siswa yaitu: (1) Melakukan tanya jawab tentang materi yang akan di bahas, (2) Mendengarkan penjelasan guru masalah yang akan didiskusikan dan cara - cara pemecahan, (3) Membentuk kelompok sesuai dengan instruksi atau bimbingan dari guru, (4) Melakukan pengamatan gambar yang telah diberikan, (5) Melakukan diskusi secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, (6) Mencatat, Menanggapi, dan memberi saran disertai bukti - bukti presentasi hasil diskusi kelompok lain sesuai hasil pengamatan, (7) Mencatat hasil - hasil diskusi kelompok, (8) Mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan, (9) Menjawab pertanyaan akhir yang diberikan guru.

Aktivitas siswa selama dua siklus memperoleh hasil sebagai berikut:

Aktivitas siswa pada siklus I diperoleh persentase 74,32%. Hasil tersebut belum mencapai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Maka dilanjutkan ke siklus II dan memperoleh hasil 81,25%

Hasil tersebut sudah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Dari hasil di atas, maka dapat disajikan dalam Diagram, seperti tercantum pada Diagram 2.



**Gambar 2. Diagram Aktivitas Siswa dalam pembelajaran**

Selanjutnya yaitu mengenai hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa terdiri dari 3 ranah yaitu: afektif, psikomotor, dan kognitif.

Hasil belajar siswa pada ranah afektif yang dicapai pada penelitian ini adalah teliti, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, berani menyampaikan pendapat, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat.

Hasil belajar siswa pada ranah afektif selama dua siklus diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari 27 siswa yang hadir, hasil belajar siswa ranah afektif pada siklus I diperoleh persentase:

- (1) ranah afektif keterampilan perilaku berkarakter sebesar 63,13%
- (2) ranah afektif keterampilan sosial sebesar 70,83%

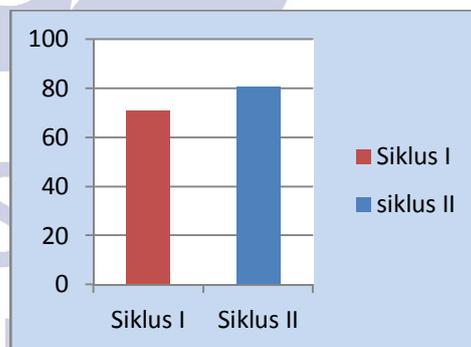
Persentase tersebut masih belum mencapai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Maka dilanjutkanlah pada siklus II, dari 27 siswa yang hadir diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) ranah afektif keterampilan perilaku berkarakter sebesar 82,1%
- (2) ranah afektif keterampilan sosial sebesar 80,90%

Hasil tersebut sudah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Dari hasil di atas maka dapat disajikan ke dalam bentuk Diagram seperti tercantum pada Diagram 3 dan Diagram 4



**Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Afektif Keterampilan perilaku berkarakter dalam pembelajaran**



**Gambar 4. Diagram Hasil Belajar Afektif Keterampilan sosial dalam pembelajaran**

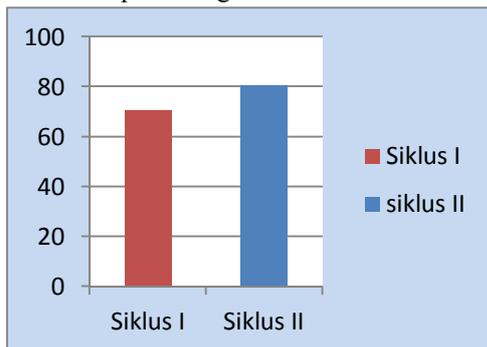
Hasil belajar afektif dalam pembelajaran dengan menerapkan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* tampak adanya peningkatan di setiap siklusnya.

Selain hasil belajar afektif, penelitian ini juga mengukur ketercapaian hasil belajar psikomotor siswa. Hasil belajar siswa pada ranah psikomotor yang dicapai pada penelitian ini adalah melakukan pengamatan g, menggunakan alat-alat pengambar, menanggapi hasil diskusi kelompok lain, dan menuliskan hasil - hasil

diskusi. Selama dua siklus diperoleh hasil belajar siswa ranah psikomotor sebagai berikut:

Dari 27 siswa yang hadir, hasil belajar siswa ranah psikomotor pada siklus I diperoleh persentase 70,52%. Persentase tersebut masih belum mencapai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Maka dilanjutkanlah pada siklus II, dari 27 siswa yang hadir diperoleh hasil 80,56%

Hasil tersebut sudah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Dari hasil di atas maka dapat disajikan ke dalam bentuk Diagram, seperti tercantum pada Diagram 5.



**Gambar 5. Diagram Hasil Belajar Psikomotor dalam pembelajaran**

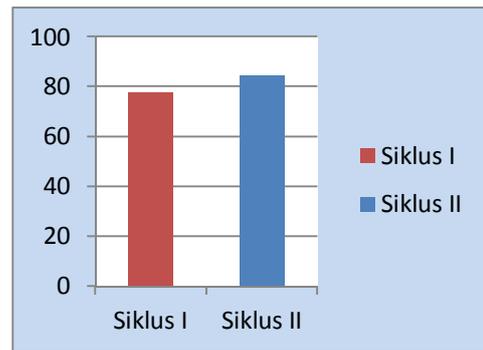
Hasil belajar Psikomotor dalam pembelajaran dengan menerapkan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* tampak adanya peningkatan di setiap siklusnya.

Selanjutnya yaitu mengenai hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif yang dicapai pada penelitian ini adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), dan sintesis (C5).

Pada siklus I, dari 27 siswa yang hadir, siswa yang tuntas sebanyak 17 dan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 77,78

Pada siklus II, dari 27 siswa yang hadir, siswa yang tuntas sebanyak 22 dan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 84,37

Hasil belajar siswa dalam pada siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam Diagram, seperti tercantum pada Diagram 6.



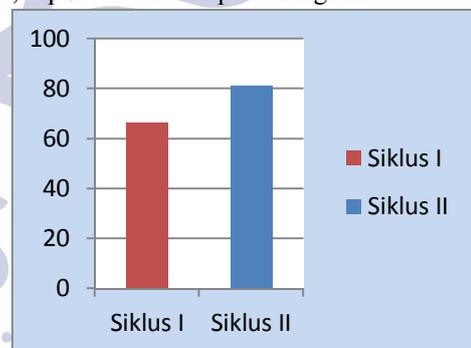
**Gambar 6. Diagram Rata-rata Hasil belajar siswa Siklus I sampai Siklus II**

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Selanjutnya akan disajikan persentase ketuntasan secara klasikal, pada siklus I adalah 62,96% Persentase tersebut belum mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%.

Kemudian, pada siklus II, persentase yang diperoleh yakni 81,48 %. Persentase tersebut sudah mencapai ketuntasan dan dengan kategori sangat baik.

Dari persentase yang telah dihitung pada setiap siklus, maka hal ini menunjukkan bahwa angka keberhasilan yang didapat pada setiap siklus selalu mengalami peningkatan yang bagus. Sehingga dapat disajikan juga ketuntasan klasikal dalam bentuk Diagram, seperti tercantum pada Diagram 7



**Gambar 7. Diagram Ketuntasan Klasikal Pembelajaran Siklus I dan Siklus II**

Ketuntasan belajar secara klasikal pada pembelajaran IPA dengan menerapkan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 62,96%. Hasil ini belum mencapai target ketuntasan klasikal yaitu 80%, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II untuk melakukan upaya perbaikan. Hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 81,48%. Hasil tersebut sudah mencapai target ketuntasan klasikal yaitu 80%. Hasil tersebut

membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

### Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPA pada kelas V SD Mujahidin 2 Surabaya. Keberhasilan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan ketercapaian setiap indikator penelitian, terutama pada aspek peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar kognitif siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 62,96%, sedangkan pada siklus II menunjukkan persentase sebesar 81,48%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif siswa selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 18,52%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jami' an dengan judul "Penggunaan Metode *Small Group Discussion* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Wathon Piji Dawe Kudus Tahun 2010/2011". Hasil belajar SKI Kelas V siswa MI NU Nahdlotul Wathon Piji Dawe Kudus mengalami peningkatan setelah diterapkan metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil). Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata dari sebelum diterapkan metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil), siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata siswa sebesar 51,36 dan pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 60,00 atau 63,63 % siswa yang tuntas walaupun sudah ada peningkatan namun masih ada kekurangan-kekurangan yang meski dibenahi. Hal ini dilakukan dan dibenahi pada siklus II, setelah dilakukan tindakan pada siklus II, ternyata hasil nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 65,90 atau sebesar 72,72 % siswa yang tuntas. Ini membuktikan bahwa penerapan metode *Small Group Discussion* (diskusi kelompok kecil) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam penelitian ini menggunakan lima aspek yaitu C1, C2, C3, C4, dan C5. Salah satu langkah kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* adalah menyimpulkan hasil – hasil diskusi.

Kemampuan menyimpulkan menempati ranah kognitif pada tingkat yang tinggi yaitu C5. Kemampuan dalam menyimpulkan hasil – hasil diskusi secara tidak langsung dapat memacu siswa menemukan sendiri pengetahuan sesuai tujuan yang yang diharapkan. Selain itu, siswa lebih banyak mendapat pengetahuan serta adanya saling tukar pikiran saat proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah mengingat dari hasil yang ia peroleh sendiri tersebut lalu. Menurut Suryosubroto dalam Taniredja (2013: 24) metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar, dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah. Hal ini tersebut berhubungan dengan pendapat Alma (2009: 53) bahwa kesimpulan – kesimpulan diskusi mudah dipahami anak karena anak didik mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan. Oleh karena itu, kesimpulan – kesimpulan yang berasal dari pemikiran sendiri dengan tambahan berbagai sumber akan lebih mempermudah siswa dalam mengingat pembelajaran yang didapat. Pada penelitian ini, terbukti penerapan model Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas V SD Mujahidin 2 Surabaya.

Disamping hasil belajar kognitif, ada juga hasil belajar afektif. Adapun hasil belajar afektif siswa terdiri dari keterampilan karakter dan keterampilan sosial. Untuk hasil belajar afektif keterampilan karakter, pada siklus I sebesar 63,12% Persentase ini belum mencapai target yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Adapun pada siklus II hasil belajar afektif keterampilan karakter siswa sebesar 82,1%. Persentase ini sudah mencapai target yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Sedangkan untuk keterampilan sosial, pada siklus I sebesar 70,83% Persentase ini belum mencapai target yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Adapun pada siklus II hasil belajar afektif keterampilan sosial siswa sebesar 80,90%. Persentase ini sudah mencapai target yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan pengamatan, sikap ilmiah (afektif) keterampilan karakter yang diamati meliputi teliti, tepat waktu, dan bertanggungjawab. Sedangkan untuk keterampilan sosial meliputi menghargai hasil pekerjaan teman, kerja sama, berani menyampaikan pendapat, dan perhatian terhadap presentasi teman. Kesemua aspek tersebut muncul ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika siswa melakukan diskusi, salah satu aspek yang mengalami peningkatan yaitu tanggung jawab. Menurut Huda (2013:34) hasil

kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota sehingga cukup memotivasi mereka agar menunjukkan perilaku – perilaku yang benar – benar dapat membantu kelompoknya memperoleh penghargaan tertentu.

Menurut Alma (2009:53) metode diskusi dapat membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda pendapatnya. Hal ini akan meningkatkan perhatian siswa terhadap siswa siswa lain yang berpendapat.

Dalam pembelajaran IPA yang telah dilakukan, selain bisa mengembangkan aspek afektif siswa, juga bisa mengembangkan keterampilan dalam aspek psikomotor. Hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 70,52%, sedangkan pada siklus II menunjukkan persentase sebesar 80,56%. Hasil belajar psikomotor siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I dan II mengalami peningkatan sebesar 10,04%.

Berdasarkan pengamatan, keterampilan psikomotor yang diamati meliputi melakukan pengamatan gambar, menanggapi hasil diskusi kelompok lain dan menuliskan hasil – hasil diskusi. Pada siklus II aktifitas siswa dalam menanggapi hasil diskusi kelompok lain mengalami peningkatan secara signifikan. Menurut Sharan dan Shachar (dalam Huda, 2013:22-23) mengemukakan bahwa siswa pada hakikatnya perlu diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman – temannya agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas. Dengan adanya tukar informasi, siswa dapat menerima informasi atau teori yang berlawanan dengan tradisi atau kepercayaan siswa sebelumnya sehingga dapat mengambil jawaban dari beberapa alternatif yang ada. Selain itu, menurut Alma (2009: 52), metode diskusi mengajak peserta yang tidak suka bicara untuk mengemukakan pendapat mereka. Pada penelitian ini, terbukti penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar psikomotor siswa kelas V SD Mujahidin 2 Surabaya.

Tercapainya ketuntasan belajar, tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 74,32%. Persentase ini belum mencapai target yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Adapun pada siklus II aktivitas siswa sebesar 81,25%. Persentase ini sudah mencapai target yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas siswa selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 6,93%.

Dalam siklus II ini siswa dapat melakukan tanya jawab tentang materi yang akan di bahas dengan lebih

baik dibandingkan pada siklus I. melakukan tanya jawab tentang materi yang akan di bahas merupakan langkah membawa siswa kepada materi yang hendak didiskusikan. Pada dasarnya pertanyaan yang diajukan akan merupakan suatu proses pemberian stimulasi secara verbal untuk menciptakan terjadinya proses intelektual pada siswa, dengan memperhatikan respon pertanyaan tersebut (dalam Alma, 2008:26).

Dalam proses pembelajaran yang menerapkan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning*, siswa dibelajar untuk berdiskusi dengan melakukan pengamatan, menganalisis hasil pengamatan, memaparkan hasil diskusi dan mengambil kesimpulan secara bersama dengan berdasar hasil diskusi – diskusi kelompok. Menurut Hasibun dan Moedjiono (dalam Taniredja, 2013: 23) metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan para siswa (kelompok – kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Siswa dikondisikan untuk belajar secara berkelompok dengan anggota kelompok yang heterogen. Situasi pembelajaran secara berkelompok dapat mengarahkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan, saling membantu, dan saling bekerja sama antar anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmadi (dalam Taniredja, 2009:25) bahwa metode diskusi dalam pembelajaran mempunyai maksud melibatkan murid sebagai komponen sistem, menstimulasi dan memotivasi murid, melatih mereka agar kritis dalam menganalisa dan mengembangkan kemampuan bekerja sama. Siswa juga banyak diberi kesempatan untuk berani menyampaikan pendapatnya dan terbuka terhadap perbedaan pendapat yang diberikan temannya. Siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih baik mengenai materi yang diajarkan, dan lebih tertarik terhadap materi tersebut jika dilibatkan secara aktif dalam proses pengamatan. Dalam penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning*, menyimpulkan hasil diskusi – diskusi kelompok merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan. Kegiatan ini membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan hasil diskusi masing – masing kelompok.

Melalui penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* proses pembelajaran menjadi berpusat pada siswa sehingga meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Adanya peningkatan aktivitas siswa tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa menjadi berperan aktif menemukan sendiri

konsep pembelajaran yang hendak dicapai melalui langkah – langkah pembelajaran yang berpusat pada siswa. hal ini sejalan dengan Teori Penemuan Bruner (dalam Huda, 2013:26) bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar – benar bermakna.

Meningkatnya aktivitas siswa, tidak lepas dari bimbingan guru yang semakin baik. aktivitas guru pada siklus I sebesar 79,69%. Persentase ini belum mencapai target yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Adapun pada siklus II aktivitas guru sebesar 83,52%. Persentase ini sudah mencapai target yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas guru selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 3,83% yaitu dari 79,69% pada siklus I menjadi 83,52% pada siklus II. Dalam penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan *Model Cooperative Learning*, peran guru dalam mengkondisikan siswa untuk mengetahui perannya dan bekerja dalam kelompok sangat penting. Siswa mungkin akan merasa kesulitan dan berputus asa saat mengalami hambatan jika tidak dibantu guru. Oleh karena itu, siswa harus diberi keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa supaya lebih aktif – kreatif dalam belajar (Djamarah, 2005:63). Guru juga memonitor kegiatan siswa dan memberi bantuan jika siswa merasa kesulitan dan tidak mampu memecahkan masalahnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru memberikan bimbingan kepada siswa secara optimal baik secara klasikal maupun kelompok. Menurut Jihad (2013: 12) dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama – sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Siswa diberi kesempatan melakukan pengamatan sendiri dan mendiskusikan hasil pengamatan secara mandiri bersama dengan kelompoknya lalu bertukar pendapat dengan hasil kelompok lain. Dengan demikian pembelajaran menjadi berpusat pada siswa.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa dipengaruhi oleh penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan *Model Cooperative Learning*. Pada penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan *Model Cooperative Learning* memicu siswa dan guru untuk lebih aktif dalam menemukan sendiri konsep yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Tahap-

tahap atau langkah-langkah Metode *Small Group Discussion* dengan *Model Cooperative Learning* juga mendukung guru dan siswa untuk lebih aktif selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto (dalam Taniredja dkk, 2013:24) keuntungan metode diskusi yakni melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar, setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing – masing, dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.

Metode *Small Group Discussion* dengan *Model Cooperative Learning* mengutamakan siswa untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman secara langsung melalui kegiatan pengamatan dan diskusi kelompok. Pengetahuan siswa yang dibangun melalui proses pengalaman berbeda dengan sekadar mendengarkan informasi yang diperoleh dari guru. Belajar dengan pengalaman akan melibatkan proses perkembangan mental secara utuh, mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotor (dalam Hartono, 2013:115). Hal tersebut dibuktikan bahwa melalui penerapan model Metode *Small Group Discussion* dengan *Model Cooperative Learning*, dalam 2 siklus terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sejalan dengan pendapat Jihad dan Haris (2013:20) bahwa hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya, artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditunjukkan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Secara keseluruhan penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan *Model Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPA pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Aktivitas guru dan siswa, ketuntasan belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami peningkatan hingga mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian, penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan *Model Cooperative Learning* pada

pembelajaran IPA sudah efektif dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Mujahidin 2 Surabaya. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan secara signifikan pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* mata pelajaran IPA dengan materi Penyesuaian Diri Hewan dan Tumbuhan dengan Lingkungan Tertentu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis menyarankan: (1) Kepada para guru agar mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan Penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Model *Cooperative Learning* agar anak lebih aktif untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa, (2) Dalam melakukan kegiatan pembelajaran hendaknya guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing serta melibatkan siswa secara maksimal, (3) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya mampu membuat siswa untuk lebih memfokuskan diri pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung serta guru juga harus menciptakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa/berpusat pada siswa (*student centered*), agar siswa mampu memahami apa yang telah mereka terima selama pembelajaran.

### Ucapan Terima Kasih

Terselesaikannya penulisan artikel ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah mengilhami, mengajari, maupun menerangi penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan yang tulus dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Mintohari, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, dan seluruh dosen beserta staf PGSD FIP UNESA yang telah banyak membantu penulis, serta tak lupa kepada keluarga dan teman-teman, terima kasih

atas dukungan semangat, motivasi, dan bantuannya yang selalu menguatkan penulis.

## DAFTAR PUSTAK

- Alma, Buchari. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Aqib, Zainal, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV.Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press.
- Hanafiah, Nanang., Cucu Suhana. 2012. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT REFIKA ADITAMA.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: DIVA Press
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: GP Press.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, Asep, Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Julianto. 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Surabaya: Unesa University Press.
- Muslich, Masnur. 2011. *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Tabrani, Rusyan dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2011. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Utari (<http://www.ikipgprimadiun.ac.id> diakses pada tanggal 19 Oktober 2013)